



Terapi Okupasi Pada Pasien Dengan Halusinasi Di Rumah Sakit Umum Daerah Banyumas

Melinda Puspita Ayu Jatinandya¹, Dedy Purwito²

¹Program Studi Keperawatan S1, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

²Dosen Program Studi Keperawatan S1, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

I N F O R M A S I

Korespondensi:

melindanandya92@gmail.com

Keywords:

Occupational Therapy, Hallucinations, Behavior

A B S T R A C T

Objective : *To determine the effects of occupational therapy in patients with hallucinations in Banyumas Regional Hospital.*

Method: *The research method used in this study was descriptive quantitative with a cross-sectional approach. The sampling technique employed random sampling with a sample size of 32 respondents who fit the inclusion and exclusion criteria.*

Results: *In the assessment of positive behavioral aspects, the value of $p < 0.0001$ ($p < 0.05$) was obtained which indicated that there was an influence on the positive behavior of respondents statistically. In the assessment of negative behavioral aspects, the p -value obtained was 0.0049 ($p < 0.05$) which implied that there were changes in the negative behavioral aspects of the respondent statistically. In addition, in the assessment on the aspect of the patient ability, p -value 0.037 ($p < 0.05$) was obtained which meant that there was a change statistically in the aspect of patient ability in the Sadewa ward of Regional General Hospital of Banyumas.*

Conclusion: *In conclusion, occupational therapy effectively reduces the level of hallucinations. The change is that the patients experience a decrease in negative behavioral aspects. Moreover, the changes in positive behavioral aspects are also experienced by the patients in which they behave better. In addition, the aspect of the patient's ability is also improved to greater numbers.*

PENDAHULUAN

Definisi sehat menurut WHO merupakan suatu keadaan sejahtera yang meliputi fisik, mental, dan sosial yang tidak hanya bebas dari penyakit atau kecacatan. Maka kesehatan jiwa juga bukan sekedar terbebas dari gangguan tetapi lebih kepada gangguan perasaan, kesejahteraan, dan kebahagiaan. Ketiga komponen tersebut dapat mempengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku. Apabila fungsi kejiwaan seseorang terganggu, maka dapat mempengaruhi bermacam-macam fungsi lainnya seperti mempengaruhi pada ingatan, psikomotor, proses pikir, persepsi, kepercayaan diri, dan gangguan emosional (WHO, 2016).

Data Riskesdas 2013 menunjukkan prevalensi gangguan mental emosional yang ditunjukkan dengan gejala-gejala depresi dan kecemasan untuk usia 15 tahun ke atas mencapai sekitar 14 juta orang atau 6% dari jumlah penduduk Indonesia. Sedangkan prevalensi gangguan jiwa berat, seperti skizofrenia mencapai sekitar 400.000 orang atau sebanyak 1,7 per 1.000 penduduk. Peningkatan proporsi gangguan jiwa pada data yang didapatkan Riskesdas 2018 cukup signifikan jika dibandingkan dengan Riskesdas 2013, naik dari 1,7% menjadi 7%.

Berbagai faktor juga dapat memberikan pengaruh terhadap nilai-nilai sosial dan budaya pada masyarakat yang mengalami gangguan jiwa seperti faktor globalisasi dan pesatnya kemajuan teknologi informatika. Tidak semua orang mempunyai kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan berbagai perubahan yang ada. Jika individu tersebut tidak dapat melakukan koping dengan adaptif maka individu tersebut dapat mengalami resiko gangguan kejiwaan. Gangguan jiwa merupakan masalah yang serius dan harus mendapatkan perhatian karena tingginya angka penderita, angka prevalensi terbanyak yaitu mengalami gangguan jiwa dengan diagnosa halusinasi (Hawari, 2014).

Halusinasi merupakan hilangnya kemampuan manusia dalam membedakan rangsangan internal (pikiran) dan rangsangan eksternal (dunia luar). Pasien dengan halusinasi mendapatkan respon tentang lingkungannya tanpa ada objek rangsangan yang nyata. Sebagai contoh pasien mengatakan mendengar suara padahal kenyataannya tidak ada orang yang berbicara. Orang dengan gangguan kejiwaan memiliki kecenderungan menjadi penyendiri / mengisolasi diri dari dunia luar. Mereka kesulitan bersosialisasi dengan orang lain. Banyak dari mereka merasa mendengar suara / bisikan yang bisa mempengaruhi mereka menjadi pemarah, melakukan kekerasan, dan bahkan bisa melakukan

bunuh diri. Gambar-gambar yang dihasilkan para pasien adalah representasi dari memori, perasaan, dan imajinasi para pasien yang biasanya mereka sulit untuk ungkapkan dengan bahasa verbal (Kusumawati, 2010).

Pada pasien dengan halusinasi mendapatkan fasilitas berbagai terapi farmakologis dan terapi non farmakologis. Salah satu terapi yang diberikan yaitu terapi okupasi atau terapi kerja. Terapi tersebut lebih mengarah pada pengobatan alami dengan pendekatan batin dan bukan menggunakan obat-obatan kimia. Salah satu manfaat umum dari terapi okupasi adalah untuk membantu individu dengan kelainan atau gangguan fisik, mental, mengenalkan individu terhadap lingkungan sehingga mampu mencapai peningkatan, perbaikan, dan pemeliharaan kualitas hidup. Hal ini dikarenakan seorang pasien akan dilatih untuk mandiri dengan latihan-latihan yang terarah.

Berdasarkan Studi Pendahuluan di Rumah Sakit Umum Daerah Banyumas diperoleh data penderita gangguan jiwa pada tahun 2018 sebanyak 220, jumlah penderita gangguan jiwa yang mengikuti terapi okupasi sebanyak 862 tindakan pertahunnya. Data 2018 kunjungan rawat jalan pada poli jiwa mencapai angka 17.896.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Teknik sampling merupakan cara-cara yang ditempuh dalam pengambilan sampel, agar memperoleh sampel yang benar-benar sesuai dengan keseluruhan subjek penelitian (Nursalam, 2013). Teknik sampling yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu *simple random sampling*. *Simple random sampling* atau penarikan sampel acak sederhana dengan total responden yaitu berjumlah 32 responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner perilaku positif, perilaku negatif, dan terapi okupasi. Analisa data menggunakan uji *paired t-test* untuk mengukur skor (nilai) tiap-tiap item (pertanyaan) dengan skor total kuesioner tersebut. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah : 1) Bersedia menjadi subjek penelitian, 2) Pasien gangguan jiwa, 3) Pasien dengan halusinasi. Dan kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah pasien yang bukan dengan diagnosa halusinasi. Tempat penelitian ini dilakukan yaitu di RSUD Banyumas. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2020.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi karakteristik responden.

Karakteristik	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Umur		
-10-29 tahun	9	28,1
-30-49 tahun	18	56,2
-50-69 tahun	3	15,2
Jenis Kelamin		
-perempuan	15	46,9
-laki-laki	17	53,1
Pendidikan		
-SD	0	0
-SMP	17	53,1
-SMA	14	43,8
-Perguruan Tinggi	1	3,1
Lama Dirawat		
<1 thn	32	100
Lama Sakit		
<1 tahun	28	87,5
>1 tahun	4	12,5

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dijelaskan bahwa karakteristik responden pasien dengan halusinasi pada ruang sadewa di Rumah Sakit Umum Daerah Banyumas dengan jumlah responden 32 didapatkan hasil paling banyak berumur antara 30-49 tahun yaitu 18 responden (56%). Kategori jenis kelamin didapatkan hasil paling banyak adalah berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 17 responden (53%). Pada kategori pendidikan paling banyak responden berpendidikan akhir SMP yaitu sebanyak 17 responden (53%). Kategori lama dirawat responden dengan halusinasi diruang sadewa yaitu <1 tahun sebanyak 32 responden. Kategori lama sakit paling banyak responden lama sakit <1 tahun yaitu 28 responden (87%).

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Dengan Perilaku Positif, Perilaku Negatif, Dan Kemampuan Pasien

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan dengan perilaku positif, perilaku negatif, dan kemampuan pasien.

Karakteristik	Frekuensi (F)	Presentase(%)
Perilaku Positif		
- dipertanyakan	2	6,2
- ringan	12	37,5
- sedang	9	28,1
- ditandai	8	25
- parah	1	3,1

Perilaku Negatif		
- dipertanyakan	0	0
- ringan	12	37,5
- sedang	15	46,9
- ditandai	5	15,6
- parah	0	0
Kemampuan Pasien		
- dipertanyakan	9	25,0
- ringan	9	25,0
- sedang	9	25,0
- ditandai	3	9,4
- parah	2	6,2

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat dijelaskan bahwa pada jenis perilaku positif sebagian paling besar responden dengan kategori ringan yaitu sebanyak 12 responden (37%). Pada jenis perilaku negatif sebagian paling besar responden kategori sedang yaitu sebanyak 15 responden (49%). Sedangkan pada jenis kemampuan pasien mendapat jumlah yang sama antara kategori dipertanyakan, ringan, dan sedang yaitu sebanyak masing-masing 9 responden (25%).

2. Analisa Bivariat

Tabel 4.3 Perbandingan pre dan post terapi okupasi pada pasien dengan halusinasi diruang Sadewa RSUD Banyumas.

Variabel	Mean ± SD	Perbedaan Mean	P value
Pre_perilaku_positif	4,66±1,234	0,563	0,001
Post_perilaku_positif	4,09±1,353		
Pre_perilaku_negatif	3,19±1,355	-0,719	0,049
Post_perilaku_negatif	3,91±1,353		
Pre_kemampuan_pasien	2,19±1,239	-0,750	0,037
Post_kemampuan_pasien	2,94±1,343		

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

a. Umur Responden

Hasil penelitian yang telah dilakukan di RSUD Banyumas pada pasien dengan halusinasi menunjukkan bahwa responden berumur antara 30-49 tahun. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Heppy Rochmawaty (2015) dengan judul efektifitas terapi bercakap-cakap dalam meningkatkan kemampuan mengontrol halusinasi yang menjelaskan bahwa persentase sebagian besar usia responden pada rentang usia 35-36 tahun. Penelitian tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayati, et al (2014), menyatakan pasien yang dirawat di rumah sakit jiwa lebih banyak yang berumur antara 25 sampai 45 tahun. Sedangkan Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oky Fresa (2015)

bahwa usia responden sebagian besar rentang usai 24 tahun. Pada penelitian ini didukung oleh penelitian Hidayati (2014) dengan responden terbanyak usia 24 tahun sebanyak 35 orang. Pada usia tersebut seseorang secara besar-besaran memodifikasi aktivitas kehidupannya dan memikirkan tujuan masa depan.

b. Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa presentase sebagian besar responden di RSUD Banyumas berjenis kelamin laki-laki sebanyak 17 responden (53%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purba (2013), bahwa paling banyak yang mengalami halusinasi adalah laki-laki dibandingkan perempuan dimana laki-laki mengalami perubahan peran dan penurunan interaksi sosial, dan kehilangan pekerjaan. Penelitian yang dilakukan juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni, et al, (2004); Carolina (2008) dan Anggraini, et al, (2013), bahwa pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran yang dirawat di rumah sakit jiwa hampir seluruh responden berjenis kelamin laki-laki dengan presentase dari keduanya yaitu kelompok dengan frekuensi 85,1% berjenis kelamin laki-laki dan 78,7% berjenis kelamin perempuan. Sedangkan Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Oky Fersa (2015) yang menunjukkan bahwa responden halusinasi sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 29 responden (53.7%) dan paling sedikit laki-laki hanya 25 responden (46.3%). Penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rhoads (2011), yang menyatakan angka kejadian halusinasi pendengaran pada laki-laki dan perempuan adalah sama.

c. Pendidikan

Berdasarkan dari hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan akhir di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 17 responden (53%). Hasil penelitian ini diketahui bahwa mayoritas pendidikan responden adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurlaili (2019) dengan judul pengaruh distraksi menghardik pada pasien dengan halusinasi menunjukkan bahwa Pendidikan sebagian responden berpendidikan SMP di kedua kelompok dengan nilai yang sama yaitu 78%. Pendidikan

dikaitkan dengan cara berpikir atau cara seseorang menganalisis suatu hal. Pendidikan berhubungan dengan cara berpikir untuk menganalisis sesuatu persoalan dalam menghindari stress yang timbul di kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian yang dilakukan Isnaeni (2012) mengatakan tingkat pendidikan yang paling banyak pada pasien responden halusinasi adalah sekolah dasar sebanyak 21 responden (70%). Dengan latar pendidikan responden yang sebagian besar SD menjadi pertimbangan bagi perawat dalam memberikan informasi. Penelitian tersebut juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Koesoema (2007) Pendidikan responden yang paling banyak adalah SD 20 responden (37.0%) dan yang paling sedikit adalah tidak sekolah 1 responden (1.9%). bahwa pendidikan adalah sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, membuat yang tidak tertata atau liar menjadi semakin tertata. Sebagian besar responden penelitian ini yang di rawat adalah pasien yang hanya berpendidikan sekolah dasar, pendidikan akan sangat berpengaruh pada seluruh aspek kehidupan manusia baik pikiran, perasaan maupun sikapnya.

d. Lama Dirawat

Hasil penelitian yang dilakukan berdasarkan karakteristik responden menurut lama hari rawat diperoleh data pasien di ruang sadewa yaitu paling banyak responden lama dirawat kurang dari satu tahun (100%). Lama hari rawat merupakan salah satu unsur atau aspek asuhan dan pelayanan di rumah sakit yang dapat dinilai dan diukur. Lama hari rawat dapat diukur dengan cara mengukur dengan jangka panjang dan jangka pendek. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mirza, Raihan dan Hendra Kurniawan (2015) yang menyatakan bahwa menurut lama hari rawat diperoleh median lama hari rawat pada kelompok eksperimen dan kontrol adalah 60 hari dan 30 hari. Setelah kunjungan dokter biasanya melihat progres dan biasanya responden dipulangkan dibawah 30 hari dapat mengurangi resiko kekambuhan tapi apabila perawatan lebih dari 30 hari cenderung resiko kekambuhan meningkat. Menurut R Dwi Safra Yuli (2015) hasil penelitiannya tentang efektifitas terapi senam aerobik terhadap penurunan skor halusinasi berdasarkan karakteristik responden menurut lama hari rawat diperoleh median lama hari rawat pada kelompok eksperimen dan kontrol adalah

60 hari dan 30 hari.

e. Lama Sakit

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan di ruang Sadewa RSUD Banyumas berdasarkan karakteristik responden menurut lama sakit diperoleh data pasien di ruang sadewa sebagian besar responden lama sakit kurang dari satu tahun. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian R Dwi Safra Yuli (2015) tentang efektifitas terapi aktifitas senam aerobik terhadap penurunan skor halusinasi didapatkan hasil penelitian diperoleh responden dengan lama sakit <1 tahun 21 orang (65,6%), responden dengan lama sakit 1-3 tahun 8 orang (25,0%) serta responden dengan lama sakit >3 tahun 3 orang (9,4%). Sehingga dapat disimpulkan presentase terbanyak responden lama sakit <1 tahun yaitu sebanyak 21 responden.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Wijayanti (2010) berdasarkan hasil penelitian diperoleh responden dengan lama sakit <1 tahun 34 orang (65,6%), responden dengan lama sakit 1-3 tahun 12 orang (25,0%) serta responden dengan lama sakit >3 tahun 8 orang (9,4%). Menurut Nantingkaseh (2007) seorang skizofrenia berat biasanya berlangsung lama. Waktu yang lama dapat diartikan bahwa pasien sudah lama menderita dan waktu untuk kesembuhan membutuhkan waktu yang lama juga. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mirza, Raihan dan Hendra Kurniawan (2015) yang menyatakan bahwa lama responden merawat pasien dan waktu yang dihabiskan responden untuk berinteraksi dengan pasien bervariasi. Namun, dalam penelitian ini mayoritas responden merawat pasien adalah selama kurang dari 1 tahun (73,5%) dan dalam satu hari responden lebih banyak menghabiskan waktu selama 3 jam/hari (41,2%).

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Dengan Perilaku Positif, Perilaku Negatif, Dan Kemampuan Pasien

a. Perilaku positif

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 32 responden di ruang Sadewa RSUD Banyumas menunjukkan paling banyak responden pada kategori ringan yaitu sebanyak 12 responden (37%). Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Forbin Mone (2015), yang menunjukkan hasil uji hipotesis dependent sample t-test pada tingkat kemaknaan 95%

yang artinya ada pengaruh terapi okupasi stimulasi persepsi terhadap peningkatan kemampuan pasien mengontrol halusinasi. Simpulan diperoleh ada perbedaan tanda dan gejala positif sebelum dan sesudah dilakukan terapi okupasi stimulasi persepsi.

b. Perilaku negatif

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 32 responden di ruang Sadewa RSUD Banyumas menunjukkan paling banyak responden pada kategori sedang yaitu sebanyak 15 responden (46%). Perilaku negatif merupakan afek datar, anhedonia, atau kurang perhatian. Gejala tidak beraturan di antaranya bicara inkoheren, atau perilaku yang tidak beraturan seperti pengulangan kata bicara. Gejala negatif mengacu pada hilangnya minat yang sebelumnya dimiliki oleh penderita. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sivec dan Montesano (2012) yang menunjukkan adanya perubahan pada halusinasi setelah dilakukan terapi perilaku negatif. Proses latihan perilaku baru pada pemberian terapi kognitif – perilaku ini didahului oleh pemulihan kognitif melalui latihan melawan pikiran otomatis negatif. Dalam teori berubah, hal ini sangat penting, karena perubahan yang diawali dengan kesadaran diri yang baik akan kebutuhan berubah akan menghasilkan perilaku baru yang dapat dipertahankan (Lewin dalam Peterson dan Bredow, 2014). Tahap terapi kognitif dalam pelaksanaan terapi kognitif perilaku membantu klien memperoleh kesadaran diri akan adanya kebutuhan untuk berubah akibat pikiran otomatis negatif yang dimiliki.

c. Kemampuan pasien

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 32 responden di ruang Sadewa RSUD Banyumas menunjukkan jumlah yang sama antara kategori dipertanyakan, ringan, dan sedang yaitu sebanyak masing-masing 9 responden (25%). Kemampuan pasien dalam pengendalian halusinasinya dapat diterapkan pada pasien yakni menghardik, bercakapcakap, berkegiatan sesuai jadwal yang telah dibuat, dan mengonsumsi obat secara teratur (Keliat, 2012). Hasil penelitian ini konsisten dengan yang dilakukan oleh Forbin Mone (2015), yang menunjukkan hasil uji hipotesis dependent sample t-test pada tingkat kemaknaan 95% yang artinya ada pengaruh terapi okupasi stimulasi persepsi terhadap peningkatan kemampuan pasien mengontrol halusinasi. Simpulan diperoleh ada perbedaan tanda dan gejala positif dan negatif sebelum dan sesudah dilakukan terapi okupasi stimulasi persepsi.

3. Analisa Bivariat

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan *uji paired t-test* menunjukkan bahwa penilaian aspek perilaku positif didapatkan nilai $p < 0,0001$ ($p < \alpha 0,05$) yang berarti bahwa secara statistik ada pengaruh pada perilaku positif responden. Pada penilaian aspek perilaku negatif didapatkan nilai $p < 0,0049$ ($p < \alpha 0,05$) yang berarti bahwa secara statistik ada perubahan pada aspek perilaku negatif responden. Sedangkan penilaian pada kemampuan pasien didapatkan nilai $p < 0,037$ ($p < \alpha 0,05$) yang berarti secara statistik ada perubahan pada aspek kemampuan pasien responden diruang Sadewa Rumah Sakit Umum Daerah Banyumas. Untuk menurunkan tanda dan gejala pada responden dengan halusinasi dapat melakukan terapi non farmakologi yaitu teknik okupasi. Salah satu terapi yang digunakan untuk menurunkan tingkat halusinasi pada pasien jiwa dengan halusinasi. Teknik okupasi dimaksudkan untuk memulihkan gangguan perilaku halusinasi yang terganggu maladaptive menjadi perilaku yang adaptif (mampu menyesuaikan diri). Kemampuan adaptasi responden perlu dipulihkan agar kemampuan yang dimiliki responden mampu berfungsi kembali secara wajar.

Hal ini disebabkan karena terapi okupasi berpengaruh terhadap perubahan pada responden dengan halusinasi karena proses terapi okupasi adalah merangsang atau menstimulasikan pasien melalui aktivitas yang disukainya dan mendiskusikan aktivitas yang telah dilakukan untuk mengalihkan halusinasi pada dirinya. Selain itu, adanya pengaruh terapi okupasi terhadap responden dengan halusinasi ini disebabkan karena pada saat pelaksanaan terapi okupasi diberikan *reinforcement positive* atau penguatan positif yang salah satunya melalui pujian pada tugas-tugas yang telah berhasil responden lakukan seperti responden mampu melakukan aktivitas waktu luang dengan baik. Dengan memberikan *reinforcement positive*, responden merasa dihargai dan keinginan bertambah kuat untuk mengulangi perilaku tersebut sehingga terjadi pengalihan halusinasi dengan aktivitas-aktivitas yang dilakukan dan disenangi responden.

Hasil penelitian ini konsisten dengan yang dilakukan oleh Forbin Mone (2015), yang menunjukkan hasil uji hipotesis dependent sample t-test pada tingkat kemaknaan 95% didapatkan nilai p -value $< \alpha$, yaitu 0,000 artinya ada pengaruh terapi okupasi stimulasi persepsi terhadap peningkatan kemampuan pasien mengontrol halusinasi. Simpulan diperoleh ada perbe-

daan tanda dan gejala positif dan negatif sebelum dan sesudah dilakukan terapi okupasi stimulasi persepsi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ely Furyanti (2011), meneliti tentang pengaruh art therapy melukis bebas terhadap kemampuan pasien mengontrol halusinasi di RSJ Dr. Soeharto Heerdjan. Kesimpulannya art therapy melukis bebas efektif untuk kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan skripsi dengan judul “Terapi Okupasi Pada Pasien Dengan Halusinasi Di Rumah Sakit Umum Daerah Banyumas”, peneliti menyimpulkan bahwa sebagian besar responden dengan halusinasi pada ruang sadewa di Rumah Sakit Umum Daerah Banyumas dengan jumlah responden 32 didapatkan hasil paling banyak berumur antara 30-49 tahun yaitu sebanyak 18 responden (56%). Kategori jenis kelamin didapatkan hasil paling banyak adalah berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 17 responden (53%). Pada kategori pendidikan paling banyak responden berpendidikan akhir SMP yaitu sebanyak 17 responden (53%). Kategori lama dirawat responden dengan halusinasi diruang sadewa yaitu < 1 tahun sebanyak 32 responden. Kategori lama sakit paling banyak responden lama sakit < 1 tahun yaitu 28 responden (87%). Pada kategori perilaku positif sebagian paling besar responden dengan kategori ringan yaitu sebanyak 12 responden (37%). Hasil uji *paired t-test* pada penilaian aspek perilaku positif didapatkan nilai $p < 0,0001$ ($p < \alpha 0,05$) yang berarti bahwa secara statistik ada pengaruh pada aspek perilaku positif. Pada penilaian aspek perilaku negatif didapatkan nilai $p < 0,0049$ ($p < \alpha 0,05$) yang berarti bahwa secara statistik ada perubahan pada aspek perilaku negatif responden. Sedangkan penilaian pada kemampuan pasien didapatkan nilai $p < 0,037$ ($p < \alpha 0,05$) yang berarti secara statistik ada perubahan pada aspek perilaku dengan adanya terapo okupasi tersebut.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih atas support dan izin yang sudah diberikan oleh pihak RSUD Banyumas sehingga peneliti dapat melakukan penelitian di RSUD Banyumas tanpa kendala suatu apapun. Terimakasih kepada tim diruang Sadewa bangsal jiwa yang telah membantu dalam proses pengumpulan data dalam penelitian. Serta terimakasih kepada teman-teman mahasiswa satu angkatan keperawatan S1 yang telah membantu

dalam proses penelitian sehingga penelitian ini dapat selesai dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dalami, E., Suliswati, Rochimah, Suryati, K.R, Lestari, W. (2009). *Asuhan Keperawatan Klien Dengan Gangguan Jiwa*. Jakarta: TIM
- Direja, A.H.S. (2011). *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Doenges, M.E., Townsend, M.C., & Moorhouse. (2007). *Rencana Asuhan Keperawatan Psikiatri*. Alih bahasa Laili Mahmudah. Jakarta: EGC
- Hawari, D. (2014). *Pendekatan Holistik Pada Gangguan Jiwa, Skizofrenia Edisi*
- Hidayati, W, C. (2014). *Pengaruh Terapi Religius Zikir Terhadap Peningkatan Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Halusinasi di RSJD*. Dr. Amino Gondohutomo Semarang
- Keliat, B.A. (2013). *Proses Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: EGC.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI). (2014). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2013*. Jakarta : Kementrian Kesehatan RI.
- Nasir, A., Muhith, A., & Ideputri, M.E. (2011). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kesehatan Konsep Pembuatan Karya Tulis & Thesis Untuk Mahasiswa Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Nursalam. (2013). *Konsep dan Penerapan Metode Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Prabowo, E. (2014). *Konsep & Aplikasi Asuhan Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta: Nuha Medika